



## Nilai Pendidikan Megengan Sebagai Wujud Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Sudimoro Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang

**Salim Ashar**

Institut Agama Islam Bani Fattah Tambakberas Jombang

e-mail: [salimashar27@gmail.com](mailto:salimashar27@gmail.com)

### **Abstraksi**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai pendidikan tradisi megengan yang telah turun-temurun dilestarikan hingga saat ini di masyarakat desa Sudimoro kecamatan Megaluh kabupaten Jombang.*

*Teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis datanya menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi megengan ini dimanfaatkan untuk mendoakan para sesepuh, leluhur ahli kubur yang telah mendahului kita, dan sebagai ungkapan rasa syukur karena masih diberikan umur yang panjang sehat wal afiat masih bisa berjumpa di bulan suci ramadhan, dengan cara mandi kramas guna mensucikan diri kemudian diadakan kenduri dengan bertukar apem (jajan) guna menyambut puasa, yang berasal dari bahasa jawa po-so artinya Ngeposne Roso (mengistirahatkan senang sedih dunia), inilah nilai-nilai Pendidikan secara langsung.*

**Kata Kunci:** Pendidikan, Tradisi Megengan, Solidaritas Sosial.

### **Abstraction**

*This study aims to reveal the educational value of the megengan tradition which has been preserved for generations to date in the Sudimoro village community, Megaluh district, Jombang district.*

*Data collection techniques through observation, interviews and documentation. The data analysis used qualitative descriptive analysis techniques.*

*The results show that in this megengan tradition it is used to pray for the elders, the ancestors of the grave experts who have preceded us, and as an expression of gratitude because they are still given a long healthy life*

*and aflat can still meet in the holy month of Ramadan, by bathing in kramas to purify Then a feast is held by exchanging apem (snacks) to welcome fasting, which comes from the Javanese po-so which means Ngeposne Roso (resting the world's happy and sad), these are the values of direct education.*

**Keywords:** Education, Megengan Tradition, Social Solidarity.

## 1. Pendahuluan

Dalam tradisi Jawa megengan adalah sebuah tradisi khas dimana bahasan tradisi, hubungan antara masa lalu dengan masa kini saling berkaitan, sehingga tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Menurut arti yang lebih lengkap bahwa tradisi merupakan keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu, namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Sebagaimana tradisi di sudimoro memiliki nilai-nilai dan norma yang diyakini secara turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lainnya.

Di dalam suatu tradisi memiliki norma, bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau satu kelompok lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana manusia berperilaku terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki pola dan norma sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan. Tradisi (Bahasa Latin: *tradio*. “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan.<sup>1</sup> Suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu daerah, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. sebagaimana tradisi (*Turats*) merupakan segala warisan masa lampau dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Berarti *turats* itu tidak hanya peninggalan sejarah, tetapi juga sekaligus merupakan persoalan zaman kini dengan berbagai

---

<sup>1</sup>Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 315

tingkatannya. secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang gaib atau keagamaannya. Jadi tradisi adalah suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu wilayah, negara, kebudayaan, golongan/agama yang sama.<sup>2</sup> paling mendasar dari tradisi adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa ini, suatu tradisi akan punah. Masyarakat Sudimoro memang terkenal dengan beragam jenis tradisi atau budaya yang ada di dalamnya. Baik tradisi cultural yang semuanya ada dalam tradisi atau budaya di Sudimoro tanpa terkecuali. Salah satu tradisi masyarakat di Sudimoro yang hingga sekarang masih tetap eksis dilaksanakan dan sudah mendarah daging serta menjadi rutinitas setiap tahunnya di masyarakat desa Sudimoro adalah Megengan. Tradisi sedekah megengan merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di Sudimoro yang sudah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang orang zaman dahulu. Dalam acara megengan di dalamnya ada kegiatan melantunkan doa bersama-sama oleh masyarakat, ustadz atau orang yang dianggap tokoh di masyarakat tersebut. Ritual tradisi megengan yang sudah menjadi rutinitas bagi masyarakat Jawa ini merupakan salah satu jalan dan sebagai simbol rasa syukur kepada Yang Maha Pencipta karena masih dipertemukan dengan bulan Ramadhan kembali.

Masyarakat berziarah ke makam para leluhur<sup>3</sup> ini adalah bagian dari makna selamatan, sedekah dan doa.<sup>4</sup> Jadi pada dasarnya adat Islam pun sesungguhnya menganjurkan umatnya untuk senantiasa bersedekah dan berdoa, bahkan di saat menghadapi sesuatu yang kurang penting atau mengerjakan sesuatu yang bersifat teknis dalam kehidupan masyarakat Sudimoro melaksanakan selamatan ketika menjelang momen spesial seperti halnya menyambut datangnya bulan

---

<sup>2</sup>Muhammad Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme (Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi)*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), hlm. 29

<sup>3</sup>Suyanto, *Pandangan Hidup Jawa*, (Semarang, Dahana Priz, 1990), hlm. 144

<sup>4</sup>Munthoha, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: UII Press. 1998). Cet. 1. hlm. 727

suci ramadhan, merupakan kebutuhan dan kewajiban yang penting. Kondisi ini didasarkan atas megengan merupakan tradisi yang telah turun-temurun di dalam kehidupan masyarakat jawa bahkan telah menjadi jantung di dalam kehidupan masyarakat jawa itu sendiri<sup>5</sup>. Di sisi lain selamatan merupakan bentuk tradisi yang dapat menyatukan semua kalangan masyarakat. Dalam ritual megengan yang dijalani masyarakat jawa pada umumnya terdapat anggapan ketika mengadakan ritual megengan maka kehidupan yang dijalani akan selamat (tentram baik batin, jiwa dan kehidupan duniawi). Sekaligus gembira kedatangan bulan romadlon, bulan yang ditunggu-tunggu oleh Umat Islam. sebagaimana dalam hadits yang artinya “ *Barang siapa bergembira dengan masuknya bulan Ramadlon, maka Alloh akan mengharamkan jasadnya masuk neraka*”. inilah yang menjadi sepirit nilai-nilai Pendidikan pada masyarakat Sudimoro dalam mengadakan megengan. Sehingga Pendidikan dan tradisi merupakan dua hal yang saling terkait. Pendidikan selalu berubah sesuai perkembangan kebudayaan. Karena pendidikan merupakan proses transfer nilai-nilai kebudayaan (pendidikan bersifat reflektif). Pendidikan bersifat progresif, yaitu selalu mengalami perubahan perkembangan sesuai tuntutan perkembangan kebudayaan. Kedua sifat tersebut berkaitan erat satu dan lainnya. Kebudayaan menjadi cermin bagi masyarakat Sudimoro, guna membuat perbedaan sistem, isi dari pendidikan pengajaran sekaligus menjadi cermin tingkat pendidikan dan kebudayaan saling terkait, yaitu dengan pendidikan bisa membentuk manusia atau insan yang berbudaya, dan dengan budaya pula bisa menuntun manusia untuk hidup yang sesuai dengan aturan atau norma yang dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sebagai wujud solidaritas sosial masyarakat.

## 2. Kajian Teori

Menurut Clifford Geertz agama lebih merupakan sebagai suatu nilai-nilai budaya, dimana ia melihat nilai-nilai tersebut ada dalam suatu kumpulan makna. Dengan kumpulan makna tersebut, masing-masing individu menafsirkan pengalamannya dan mengatur tingkah lakunya. Sehingga pelaku dapat mendefinisikan dunia dan pedoman apa yang akan digunakannya. Clifford Geertz mendefinisikan bahwa

---

<sup>5</sup>Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 188

kebudayaan merupakan suatu “sistem simbol dari makna. kebudayaan yang dengannya kita memahami dan memberi makna pada hidup kita sedangkan kebudayaan adalah mengacu suatu pola makna-makna yang diwujudkan dalam simbol-simbol yang diwariskan secara historis, suatu sistem gagasan-gagasan yang diwarisi yang diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia menyampaikan, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai sikap dan pendirian mereka terhadap kehidupan”. Clifford Geertz menggambarkan kebudayaan sebagai “sebuah pola makna-makna (*a pattern of meanings*) atau ide-ide<sup>6</sup> yang termuat simbol-simbol yang dengannya masyarakat bisa lebih menjalin pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran mereka dengan melalui simbol-simbol<sup>7</sup> itu. Sedangkan simbol yang digunakan dalam tradisi megengan salah satunya adalah menyambut bulan suci ramadhan yang disebut dengan bulan Sya’ban sebelum memasuki puasa selama satu bulan penuh dengan cara *ngempet* atau menahan hawa nafsu dari apapun. Melalui tradisi megengan ini menjadikan hubungan kesejahteraan antar masyarakat Sudimoro semakin rukun atau tentram dan damai disini penulis menyebut dengan wujud solidaritas sosial. Sedangkan pada gagasan Geertz beliau memfokuskan konsep kebudayaan kepada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi berbagai permasalahan hidupnya, sehingga pada akhirnya konsep budaya lebih merupakan sebagai pedoman penilaian terhadap gejala-gejala yang dipahami oleh pelaku kebudayaan tersebut. Makna penilaian pelaku yang ada dalam suatu kebudayaan tersebut. dalam kebudayaan, mempunyai sifat publik bukan individual, ketika sistem makna kemudian menjadi milik kolektif dari suatu kelompok. Kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis terwujud dalam simbol-simbol. Selain itu, kebudayaan juga menjadi suatu sistem konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia dapat berkomunikasi, melestarikan<sup>8</sup>, serta pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikapnya terhadap kehidupan. Geertz menginterpretasikan orang Jawa

---

<sup>6</sup>Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 52

<sup>7</sup>Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi*, (Malang: Intrans Publishing, 2015), hlm. 25

<sup>8</sup>Daniels L.Pals, *Seven Theories of Religion*. (Oxford: Oxford University Press, 1996), hlm. 342

dalam tiga golongan, antara lain: *abangan*, *santri* dan *priyayi*. Ia melihat perbedaan ini juga sebagai suatu pembedaan masyarakat Jawa dalam tiga inti struktur sosial yang berbeda, yaitu *desa*, *pasar* dan *birokrasi pemerintah*. Suatu penggolongan yang menurut pandangan mereka kepercayaan keagamaan, preferensi etnis dan ideologi politik mereka, yang menghasilkan tiga tipe utama golongan yang mencerminkan organisasi moral kebudayaan Jawa, ide umum tentang ketertiban yang berkaitan dengan tingkah laku petani, buruh, pekerja tangan, pedagang dan pegawai Jawa dalam semua arena kehidupan. dalam ketiga golongan tersebut, masing-masing mempunyai perbedaan dalam penerjemahan makna agama Jawa melalui penekanan unsur religinya yang berbeda. Golongan *abangan* yang menekankan kepercayaan pada unsur-unsur tradisi lokal, terutama pada tradisi upacara ritual yang disebut dengan *slametan*, kepercayaan pada makhluk halus, kepercayaan akan sihir dan magik. Sementara golongan *santri* lebih menekankan kepercayaannya kepada unsur-unsur Islam yang murni, sedangkan golongan *priyayi* lebih menekankan pada unsur<sup>9</sup> Hinduism, yaitu konsep halus dan kasarnya. Masing-masing tiga golongan tersebut mempunyai sejarah kebudayaan dan lingkungan yang berbeda. Golongan *abangan* dengan tradisi petaninya di desa-desa. Golongan *santri* dengan pengalaman dagangnya di pasar dan pola migrasinya dari pesisir sedangkan untuk golongan *priyayi* dengan sejarah birokratik aristokratiknya yang dibangun mulai dari masa keraton hingga masa Belanda. Jika dilihat dari tiga golongan yaitu *satri*, *abangan*, dan *priyayi* yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, tradisi megengan ini termasuk dalam golongan *abangan* karena tradisi megengan merupakan suatu tradisi lokal atau kejawen yang juga menggunakan sesaji dari ajaran Hindu, Budha yang masih kental meskipun setelah kedatangan wali songo di jawa tradisi ini mulai diubah secara bertahap dan telah disisipi dengan doa-doa sesuai ajaran Islam. Tradisi ini mengikuti adat istiadat zaman dahulu dan diperingati setiap tahunnya di bulan Sya'ban sebelum menyambut bulan suci ramadhan. Dari pemikiran Geertz, hal-hal yang penting perlu dicatat adalah: ***Pertama***, kekuatan sebuah agama dalam menyangga nilai-nilai social<sup>10</sup> kemudian terletak pada kemampuan

<sup>9</sup>Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta, Kanisiun Press, 1992), hlm. 3

<sup>10</sup>Nasruddin, "Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz". *Religio Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol.03, No.01 (Maret, 2013), hlm. 10

simbol-simbolnya untuk merumuskan sebuah dunia tempat nilai-nilai itu, dan juga kekuatan-kekuatan yang melawan perwujudan nilai-nilai itu menjadi bahan dasarnya. Agama melukiskan kekuatan imajinasi manusia untuk membangun sebuah gambaran kenyataan. *Kedua*, kebutuhan akan pendasaran metafisik untuk nilai-nilai Pendidikan tersebut tampaknya sangat bervariasi dalam intensitasnya dari kebudayaan yang satu ke individu yang lainnya namun kecenderungan untuk menginginkan sejenis basis faktual tertentu bagi komitmen-komitmen seseorang agaknya secara praktis bersifat universal<sup>11</sup>.

### 3. Pembahasan

#### a. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Megengan di Sudimoro.

Tradisi megengan di Sudimoro merupakan sebuah tradisi pada zaman dahulu yang turun temurun tetap dilestarikan hingga sekarang. Tujuannya untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan yang bertepatan di bulan Sya'ban. Gembira kedatangan bulan romadlon, bulan yang ditunggu-tunggu oleh Umat Islam. sebagaimana dalam hadits yang artinya "*Barang siapa bergembira dengan masuknya bulan Ramadlon, maka Allah akan mengharamkan jasadnya masuk neraka*". inilah yang menjadi sepirit masyarakat Sudimoro dalam mengadakan megengan pengertian dari megengan adalah ngempet atau menahan nafsu dari apapun sebelum akan berpuasa selama satu bulan penuh<sup>12</sup> ini adalah sebuah nilai pendidikan bagi masyarakat Sudimoro. Tradisi ini sudah menjadi kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat di desa Sudimoro. Hal yang paling mendasar dari tradisi yaitu adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu radisi akan punah<sup>13</sup>.

Masyarakat jawa memang terkenal dengan beragam jenis tradisi atau budaya yang ada di dalamnya. Baik tradisi kultural yang semuanya ada dalam tradisi atau budaya jawa tanpa terkecuali. Salah satu tradisi masyarakat jawa yang hingga sampai sekarang masih tetap eksis dilaksanakan dan sudah mendarah daging serta menjadi rutinitas

---

<sup>11</sup>Kurnia Novianti, "Harmoni", Jurnal Multikultural & Multireligius, Vol 12, No.2, (Mei-Agustus 2017)

<sup>12</sup>Wawancara dengan Bapak Sunan Mantan Kepala desa Sudimoro.

<sup>13</sup> Suyanto, *Pandangan Hidup Jawa*, (Semarang, Dahana Priz, 1990), hlm. 144

setiap tahunnya di masyarakat jawa adalah Megengan. Tradisi sedekah megengan merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di pulau jawa yang sudah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang orang jawa zaman dahulu. Setiap tahunnya pada bulan Sya'ban hari-hari terakhir sebelum memasuki bulan ramadhan (bulan yang suci) sudah menjadi tradisi masyarakat desa Sudimoro yang selalu menyempatkan diri bahkan yang berada di luar daerah mereka rela untuk pulang kampung guna ziarah ke makam keluarga, kerabat atau para leluhur yang telah meninggal dunia. Masyarakat Sudimoro mengungkapkan rasa syukur karena masih diberikan umur yang panjang dan dipertemukan kembali dengan bulan ramadhan tahun ini. Sebelum bulan ramadhan tiba, lebih tepatnya di bulan Sya'ban masyarakat sekitar juga mengadakan acara bersih-bersih dilingkungan masjid dan mushola, agar ketika beribadah selama bulan ramadhan terasa nyaman, tenang dan damai. Bersih-bersih Masjid dilaksanakan satu minggu sebelum kegiatan Megengan.

Masyarakat berbondong-bondong guyup rukun bersama membersihkan sekitar masjid dan mushola. tidak hanya dari bapak-bapak saja yang ikut ada dari ibu-ibu maupun anak kecil dan remaja juga ikut membantu. Kegiatan ini tidak termasuk dalam rangkaian acara megengan karena hanya diadakan secara kesadaran masyarakat itu sendiri agar selama beribadah di bulan ramadhan terasa nyaman dan tenang.<sup>14</sup>

Keharmonisan seperti inilah yang menjadi acuan kesejahteraan dan kami pandang sebagai wujud solidaritas social pada masyarakat Sudimoro karena tidak memandang tua, muda, remaja, anak kecil, maupun dari agama lain yang juga ikut membantu semuanya guyup rukun kumpul menjadi satu. Proses tradisi megengan yang dilaksanakan Sebagai ungkapan rasa syukur karena masih diberikan umur yang panjang, kesehatan jasmani maupun rohani. Dan mengingatkan kita semua kalau kita akan mati, manusia terbuat dari tanah akan kembali lagi ke tanah. Tujuan diadakannya kegiatan megengan ini adalah sebagai persiapan mental untuk menyambut bulan suci ramadhan dan bermanfaat untuk orang yang sudah meninggal karena selalu dikirimkan doa. Setelah selesai ditutup dengan doa konsumsi makanan dan minuman dikeluarkan siap untuk

---

<sup>14</sup>Wawancara Dengan Bapak Ahmad Subari Kepala Dusun Paritan salah satu Dusun yang ada di Sudimoro.

dihidangkan untuk tamu undangan. Tumpengan, apem dan pisang yang menjadi makna dalam kegiatan tersebut sebelum datangnya bulan suci ramadhan yang penuh barokah dan berkah ini. Keharmonisan seperti inilah yang menjadi kesenangan dan kebahagiaan masyarakat bisa berkumpul bersama-sama saling membaur bersama-sama dan tetap terjalin silaturahmi dan komunikasi.

Bagan prosesi tradisi megengan ini memiliki tujuan tradisi yang positif tidak bertentangan dengan Islam, lebih mensyiarkan agama Islam, lewat tradisi megengan ini untuk menambah nilai ibadah dan pahala nantinya pada bulan suci ramadhan ini masyarakat supaya lebih menyiapkan mental yang matang agar selama proses beribadah tidak terganggu dari hal-hal yang lain merasa nyaman dan tentram. Megengan sendiri merupakan suatu tradisi yang berada dalam ranah sosial kultural (kemasyarakatan dan kebudayaan) yang mengacu pada aspek kemaslahatan dan tidak bisa

dilabeli dengan istilah bid'ah. Orang sedekah dengan membawa ambeng (beragam jenis makanan) itu jelas lebih baik dan bermanfaat bagi yang masih hidup, dan doa-doa sangat bermanfaat bagi yang masih hidup tapi juga bermanfaat bagi yang sudah meninggal dunia.

Tradisi ini adalah warisan leluhur yang sudah sepatutnya dijaga dan dilestarikan. Didalamnya mengandung nilai-nilai Pendidikan yang sungguh sangat luar biasa seperti cara berhubungan baik antar manusia dengan manusia, saling menghormati, dan keharmonisan selalu terjaga dengan baik sesama muslim.

## **b. Makna Tradisi Megengan di Sudimoro**

Makna megengan secara lughawi berarti (ngeker bahasa jawa di Sudimoro) menahan. Misalnya dalam ungkapan megeng nafas, artinya menahan nafas, megeng hawa nafsu artinya menahan hawa nafsu dan sebagainya. Di dalam konteks puasa, maka yang dimaksud adalah menahan hawa nafsu selama bulan puasa. Secara simbolik, bahwa upacara megengan berarti menjadi penanda bahwa manusia akan memasuki bulan puasa sehingga harus menahan hawa nafsu, baik yang terkait dengan makan, minum, hubungan seksual dan nafsu lainnya. Umat Islam menyambut bulan ramadhan dengan rasa senang, dengan mengaji dan bersedekah. Tradisi ini disebut “Megengan” yang substansinya merupakan amaliah sejak masa Sahabat, sebagaimana riwayat berikut; Diriwayatkan dari Anas, ia berkata: “

*Bila masuk bulan Sya'ban umat Islam selalu membaca Al-Qur'an dan mengeluarkan zakat hartanya untuk membantu orang lemah dan miskin dalam melakukan puasa ramadhan.*" Para Wali Songo memang mengajarkan Islam kepada masyarakat dengan berbagai simbol-simbol. Dan untuk itu maka dibuatlah tradisi untuk menandainya, yang kebanyakan adalah menggunakan medium selamatan meskipun namanya sangat banyak bervariasi. Memang para Wali Songo mengajarkan Islam melalui symbol simbol budaya. Hanya sayangnya bahwa yang ditangkap oleh masyarakat Islam hanyalah simbolnya belaka. Padahal jika yang ditangkap itu tidak hanya simbolnya tetapi substansinya, maka sesungguhnya ada pesan moral yang sangat mendasar. Misalnya tradisi megengan tersebut. Secara substansial merupakan simbolisasi bahwa puasa adalah hari dimana seseorang harus menahan nafsu agar jangan sampai keliru dalam melakukan tindakan di bulan puasa.

Dengan demikian, berbagai macam tradisi yang berkembang dan hidup di dalam masyarakat khususnya masyarakat desa Sudimoro jangan dipandang dari sudut asli atau tidaknya ajaran Islam. Tetapi memang ada banyak sekali varian-varian di dalam mengekspresikan Islam itu melalui tradisi yang dikonstruksi oleh mereka sendiri menjadi khazanah kearifan local desa. Ada beberapa golongan yang berpendapat bahwa megengan adalah termasuk tradisi yang sesat. Karena megengan bukanlah sesuatu yang diajarkan oleh Rosulullah dan megengan adalah perkara baru dalam agama sehingga dikatakannya bid'ah. Namun menurut Damanhuri para ulama berpandangan bahwa hadits "semua bid'ah itu sesat". Adalah kata-kata umum yang harus dibatasi jangkauannya. Oleh karena itu, maka para ulama membagi bid'ah menjadi dua, bid'ah hasanah (baik), dan bid'ah sayyi'ah (buruk). Jadi tidak berarti semua yang tidak diajarkan oleh Rosulullah adalah sesat, bahkan menjadi bid'ah hasanah apabila sesuai dengan tuntunan syara'. Makna dari tumpengan melambangkan simbol dari nasi tumpeng adalah keberuntungan masyarakat sekitar. Ragam menu variasi ini menyesuaikan kebudayaan juga ritual adat setiap daerah. Namun makna dan kehadiran nasi tumpeng tersebut memiliki satu kesamaan yang berarti sebuah rasa syukur atas keberuntungan. Untuk itu ritual nasi tumpengan selalu membagikan setiap potongannya kepada banyak orang. Agar keberuntungan bisa diteruskan, juga banyak doa yang terkirim dari tiap-tiap yang menikmati santapan tradisional apem dan pisang menjadi sajian

simbol dari tradisi megengan di sudimoro megaluh Jombang. Simbol permintaan maaf bagi keluarga yang sudah meninggal. Menurut cerita salah satu masyarakat yang bernama bapak Sulaiman<sup>15</sup> mengatakan bahwa apem dan pisang itu seperti sebuah payung, maka tidak heran jika apem dan pisang selalu dipergunakan pada beberapa acara penting dan sakral. Seperti acara tasyakuran atau dalam bahasa Jawa disebut selamatan. Dan yang paling khas merupakan inti dari tradisi ini adalah adanya kue apem dan pisang raja. Sehingga kedua makanan ini tidak pernah ditinggalkan dalam pelaksanaan tradisi megengan. Pandangan masyarakat Sudimoro yang terpenting dari megengan salah satunya adalah kue apem dan pisang raja, sedangkan, nasi dan lauknya hanya sebagai bentuk sedekah. diadakannya Khotmil Qur'an yang berbarengan dengan rangkaian megengan memiliki tujuan untuk menjadikan pikiran menjadi tenang, mendapatkan pahala dan kebaikan, memperoleh rahmat dan lindungan dari Allah, memberikan syafa'at ketika hari kiamat tiba, dan menjadikan hati lebih tenang dan tentram. Menurut Ustadz Ahmad Muhaimin<sup>16</sup> Dengan membaca dan menghafal ayat-ayat setiap hari terutama pada masa anak-anak akan menjadikan anak yang sholeh. Asalkan harus dididik mulai kecil agar tidak terjerumus dalam kesesatan. Makna Al-Qur'an sendiri memiliki banyak kandungan antara lain nilai-nilai Pendidikan pada tradisi, budaya, kisah, dan wasiat-wasiat berharga yang terkandung di dalamnya. Dengan keyakinan bahwa periode anak-anak adalah waktu yang baik, tepat guna menanamkan nilai-nilai Pendidikan dengan menggantikan hal-hal menjadi Islami. Bukan berarti menghapus tradisi tersebut hanya saja mengganti bacaan-bacaannya, misalnya bacaan-bacaan tahlil, atau disebut tahlilan, bacaan-bacaan Al-Qur'an atau disebut khataman/ seaman Alqur'an. Berkat keluwesan ulama-ulama dulu dalam bertabligh maka bid'ah, khurafat, dongeng-dongeng, dan kepercayaan yang menyalahi syariat Islam itu bisa dihindarkan. Sampai saat ini pembacaan khotmil Qur'an tetap dibaca setiap satu bulan sekali. Agar tetap selalu ada dari generasi penerus jadi tidak hanya yang tua-tua membacanya namun dari remaja juga ikut membacanya. Seperti hadits yang menyatakan: "*Orang-orang yang hebat dalam membaca Al-Qur'an akan selalu ditemani para malaikat*

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan Bapak Sulaimana Tokoh Agama Desa Sudimoro Megaluh Jombang.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak Muhaimin Tokoh Agama Desa Sudimoro Megaluh Jombang.

*pencatat yang paling dimuliakan dan taat kepada Allah SWT, dan orang-orang yang terbata-bata membaca Al-Qur'an lalu berusaha payah mempelajarinya maka dia akan mendapatkan dua kali pahala.”* (HR. Bukhari)

Dijelaskan juga dalam firman Allah surat Ar-Ra'd ayat 28:

Artinya: *(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*

Menurut pendapat dari Ustadz Muhaimin tentang memaknai Khotmil Qur'an adalah sebagai pedoman atau pegangan hidup pada diri manusia. Sebab di dalam ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah siapa yang membaca Al-Qur'an di pagi hari niscaya akan mendapatkan ketenangan hati dan pikiran yang jernih. Apalagi jika dilaksanakan pada tradisi megengan di desa Sudimoro bulan terakhir Sya'ban sebelum memasuki bulan suci ramadhan ini ganjaran pahalanya sangat berlimpah. Jadi siapa saja harus diajarkan membaca Al-Qur'an sejak dini agar kelak tidak terjerumus dalam kesesatan. Sehingga khataman Al-Qur'an ini menjadi tradisi masyarakat, dewasa dan wajib melaksanakan ibadah seperti puasa dan sebagainya. Sampai sekarang ini kegiatan khotmil qur'an sering kali dilihat di dusun Sudimoro baik secara individu maupun kelompok dan juga sebagai *hudan li an-nas* (petunjuk hidup) bagi manusia dengan maksud supaya manusia keluar dari kegelapan menuju terang benderang. Pemaknaan ziarah kubur bagi masyarakat desa Sudimoro ialah berkunjung ke makam atau pesarean orang Islam yang sudah wafat, baik orang muslim biasa, orang shalih, ulama, wali atau Nabi. Ulama' Ahlussunnah sepakat bahwa hukum ziarah kubur bagi kaum laki-laki itu hukumnya sunah secara mutlak, baik yang diziarahi itu kuburnya orang Islam biasa, kuburnya para wali, orang shalih atau kuburnya Nabi. Sedangkan hukum ziarah kubur bagi kaum perempuan yang telah mendapat izin dari suaminya atau walinya, para ulama' manafsirkan sebagai berikut: (1) Jika ziarahnya tidak menimbulkan hal yang terlarang dan yang diziarahi itu kuburnya Nabi, wali, ulama' dan orang shalih, maka hukumnya sunnah. (2) Jika ziarahnya menimbulkan hal yang terlarang dan yang diziarahi itu kuburnya orang biasa, maka sebagian ulama' mengatakan boleh, sebagian lagi mengatakan makruh. (3) Jika ziarahnya menimbulkan hal yang terlarang, maka hukumnya haram. Makna dari tujuan berziarah menurut masyarakat Sudimoro yang bisanya memimpin ziarah para wali yang bernama bapak sulaiman

adalah untuk tetap ingat bahwa kita semua yang hidup pasti meninggal, berasal dari tanah dan kembali lagi ke tanah. Di desa Sudimoro ziarah kubur sudah menjadi tradisi tidak hanya setiap bulan terakhir di bulan Sya'ban tetapi juga ramai pada Kamis Sore setelah sholat Ashar atau setelah sholat Jum'at. Kegiatan yang dilakukan sebelum memasuki bulan suci Ramadhan ini sangat bagus, tidak hanya sebagai mengingatkan kita lagi tapi juga menghormati sesepuh dan kerabat yang sudah meninggal dunia. Masyarakat sangat bersemangat sekali untuk menyambut bulan suci Ramadhan. Makna dan nilai-nilai pendidikan atau *At-ta'llimu* asal kata *ta'allamu yata'allamu ta'liiman* yang artinya belajar, pengertian dari makna pembelajaran atau *ta'liim* mempunyai nilai ibadah tersendiri, hadir dalam belajar ilmu agama bersama seorang alim atau orang yang berilmu merupakan bentuk ibadah yang wajib setiap muslim. Menurut pandangan Ustadz Salamun<sup>17</sup> mengatakan bahwa makna pendidikan itu sebagai wadah masyarakat untuk berkumpul bersama-sama dalam satu majlis menyemarakkan tradisi megengan bagi masyarakat desa Sudimoro adalah untuk mempersiapkan diri dari segala hal mental maupun fisik karena akan memasuki bulan suci Ramadhan. Serta biasanya diadakan pengajian atau ceramah saat megengan tersebut, dalam pengajian terdapat manfaat yang begitu besar positifnya, di dalam pengajian-pengajian manfaat yang dapat diambil hikmahnya menambah dari salah satu orang yang biasa berbuat negatif dengan memanfaatkannya menjadi positif. Hal seperti ini pada masyarakat muslim pada umumnya dapat memanfaatkan pengajian untuk merubah diri atau memperbaiki diri dari perbuatan yang keji dan mungkar. Dengan demikian megengan berarti suatu penanda bagi orang Islam untuk melakukan persiapan secara khusus dalam menghadapi bulan yang sangat disucikan di dalam Islam yaitu bulan suci Ramadhan. Di dalam semua kegiatan rangkaian acara tradisi megengan dari kalangan masyarakat, jamaah, dan agama lain sangat mendukung demi suksesnya acara tersebut memberikan shodaqohnya dan mengeluarkan sedikit hartanya. Apalagi semuanya saling membantu, membaur, kompak, rukun bersama-sama, mereka semua bersyukur masih diberikan umur yang panjang untuk dapat merasakan bulan puasa tahun ini.

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan Bapak Salamun Sesepuh Desa Sudimoro.

#### 4. Kesimpulan

Setelah selesai mengetahui proses dan makna tradisi megengan maka dalam hal ini ada beberapa hal yang dapat disimpulkan diantaranya:

- a. Masyarakat desa Sudimoro selalu mengadakan tradisi megengan dalam penyambutan bulan suci ramadhan. Dengan segala bentuk perkembangan zaman yang serba modern ini, ada berbagai cara-cara khusus untuk melestarikan tradisi yang ada saat ini, sebagai sasaran utamanya adalah para muda mudi. Pemuda-pemudi ini diajak untuk bersama-sama menghadiri acara megengan dan memperkenalkan apa megengan itu sebenarnya, membantu mereka mempelajari dan mengajak mereka melestarikan kebudayaan tradisi yang telah dimiliki agar tidak punah. tradisi ini juga dapat mempererat tali silaturahmi jamaah dan dengan masyarakat sekitar. Dan juga melestarikan kebudayaan tradisi lokal maupun Islami yang diciptakan oleh Wali Songo. Masyarakat juga berharap agar tradisi megengan ini tetap dilestarikan dan diadakan setiap tahunnya. Untuk meningkatkan minat masyarakat untuk tetap melestarikan tradisi Jawa yang turun-temurun ini tidaklah susah, semua hanya saling mengingatkan dan menjaga, memberi pengalaman dan pandangan kepada anak-anak muda tentang pentingnya tradisi nenek moyang, saling berkomunikasi, saling berkumpul agar hubungan keharmonisan tetap terjaga dan selalu mengadakan kegiatan tradisi-tradisi jika memang sudah pada saatnya.
- b. Megengan diartikan orang jawa *ngempet* atau menahan dan yang berarti sebenarnya mengingat bahwa sebentar lagi bulan puasa akan tiba. Megengan juga dimanfaatkan untuk mendoakan sesepuh ahli kubur yang telah mendahului, serta diadakan membaca Qur'an bisa menyejukan hati, memperoleh rahmat dan perlindungan dari Allah SWT yang sudah menjadi pedoman hidup manusia maka dari itu manfaatnya langsung bisa dirasakan oleh Jamaah, dan warga yang mengikuti acara tradisi megengan. Makna dari ziarah makam leluhur memberikan dampak manfaat bagi masyarakat, karena dapat mengingatkan kita kembali bahwa kita semua akan mati, berasal dari tanah maka akan kembali lagi ke tanah. Makna kirab ini bertujuan untuk memberikan semangat kepada masyarakat dan mengingatkan bahwa akan memasuki bulan yang suci yaitu ramadhan. Makna pengajian ini menjadi puncak acara tradisi

megengan karena, masyarakat bisa merasakan makna berkumpul bersama jamaah dan agama yang lainnya. Megengan juga diwarnai dengan tradisi ungkapan rasa syukur dengan membagi-bagi makanan. Megengan biasanya disebut dengan *mapak* atau menjemput, yaitu menyambut kedatangan bulan yang penuh rahmat dan ampunan. Dalam tradisi megengan ini masyarakat bisa berkumpul bersama dengan yang lainnya, bisa saling bershodaqoh dengan memasak bersama-sama dan memberikan nasi berkat sebagai ucapan terima kasih karena sudah berkenan hadir. Megengan juga sebagai perwujudan saling memaafkan, Dalam tradisi megengan ada beberapa manfaat yang dapat kita ambil yaitu, kita dapat mendoakan arwah para leluhur, keluarga, kerabat yang sudah meninggal dunia dan mengingatkan, serta mempersiapkan bekal kita akan kematian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012).
- Muhammad Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme (Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi)*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2003).
- Suyanto, *Pandangan Hidup Jawa*, (Semarang, Dahana Priz, 1990),
- Munthoha, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1998).
- Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992).
- Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi*, (Malang: Intrans Publishing, 2015).
- Daniels L. Pals, *Seven Theories of Religion*. (Oxford: Oxford University Press, 1996).
- Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta, Kanisiun Press, 1992).

Nasruddin, “Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz”. *Religio Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol.03, No.01 (Maret, 2013),

Kurnia Novianti, “*Harmoni*”, *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol 12, No.2, (Mei-Agustus). 2017.

Suyanto, *Pandangan Hidup Jawa*, (Semarang, Dahana Priz, 1990),